

III. KERANGKA TEORITIS

3.1. Kerangka Pemikiran

Kebutuhan tepung di Indonesia semakin lama semakin meningkat khususnya tepung terigu yang berasal dari gandum. Hal ini menyebabkan semakin meningkatnya kebutuhan gandum di Indonesia. Peningkatan kebutuhan gandum secara langsung akan meningkatkan impor gandum. Menurut Wiyono (1980) Kebutuhan akan tepung terigu di Indonesia mulai menunjukkan kenaikan yang cepat, hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya biji gandum yang diimpor.

Ketergantungan Indonesia terhadap impor gandum akan menyerap devisa negara. Selain itu impor gandum juga dapat menyebabkan ketergantungan kepada negara pengekspor gandum, sehingga dalam jangka panjang kita tidak dapat terlepas dari negara tersebut. Dalam kenyataannya untuk menekan tingkat impor yang semakin tinggi, gandum telah diusahakan untuk dibudidayakan di Indonesia. Wiyono (1980) menambahkan bahwa gandum merupakan tanaman dari daerah subtropis yang dewasa ini banyak usaha manusia dibidang pertanian sehingga membuat tanaman gandum meluas ke daerah iklim sedang dan iklim tropis.

Namun solusi untuk membudidayakan gandum di Indonesia dirasa kurang berhasil. Menurut pemaparan Wiyono (1980) luas tanaman gandum di Indonesia belum pernah berkembang secara baik dan luasannya tidak lebih dari 2000 ha setahunnya bahkan sekarang hanya tinggal beberapa puluh ha. Hal yang menjadi penyebabnya antara lain : 1) tidak adanya penampungan hasil, 2) tidak ada langkah-langkah khusus dari pemerintah untuk mendukung perluasan lahan penanaman gandum misalnya saja dalam bentuk intensifikasi produksi dan 3) penanaman gandum dilakukan pada daerah dataran tinggi yang kebanyakan digunakan untuk lahan sayuran, dimana sayuran adalah komoditi pertanian yang lebih kompetitif dalam harga dibandingkan dengan tanaman gandum.

Adanya kendala tersebut harus dicari solusinya agar Indonesia tidak menjadi negara terbesar pengimpor gandum. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mensubstitusikan tepung terigu ke tepung mocaf. Tepung mocaf adalah tepung yang terbuat dari bahan baku lokal yaitu ubi kayu. Apabila

substitusi dari tepung yang terbuat dari gandum menjadi tepung yang terbuat dari ubi kayu tersebut berjalan dengan baik maka permintaan ubi kayu juga akan semakin tinggi.

Menurut Najiyati dan Danarti (1992) ubi kayu yang biasa disebut dengan ketela pohon atau singkong ini berasal dari Brazilia ini baru memasyarakat tahun 1952 terutama di Pulau Jawa. Memasyarakatnya ubi kayu di kalangan petani karena dua hal. Pertama tanaman ini mudah sekali dibudidayakan. Bahkan ditanah tanduspun tanaman ini dapat memberikan hasil. Kedua, kandungan karbohidratnya tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan makanan pengganti beras terutama ketika musim paceklik.

Falcon, W.P. *et al* (1986) menyatakan ubi kayu dapat tumbuh di atas tanah pinggiran dan agaknya dianggap bagian dari sistem pertanian tumpangsari yang tergantung air hujan. Ubi kayu bisa dipanen setiap waktu antara 6 sampai 24 bulan sesudah ditanam. Oleh karena itu masa panennya bisa disesuaikan dengan masa kebutuhan atau masa harga pasaran terbaik. Sifat inilah yang membuat ubi kayu terkenal sebagai tanaman pembrantas kelaparan di daerah-daerah pertanian tropik yang resiko penanamannya tinggi.

Disamping itu Siswoputranto (1976) menyatakan bahwa ubi kayu dapat ditanam diseluruh daerah di Indonesia. Di dataran-dataran rendah sampai pegunungan dengan ketinggian 800 m, baik di daerah yang banyak hujan maupun di daerah-daerah kering. Umumnya ubi kayu ditanam di daerah-daerah kering secara tumpangsari. Di dalam negeri ubi kayu merupakan salah satu bahan makanan rakyat terutama di daerah-daerah yang kurang tersedia beras atau bahan pangan lainnya, selain itu juga untuk pembuatan berbagai macam kue.

Dinas Pertanian Kabupaten Trenggalek (2015) menyatakan bahwa Desa Prambon merupakan desa terbesar yang menghasilkan ubi kayu dengan produksi sebanyak 10.863 ton dengan luas panen 418 ha. Petani di Desa Prambon berusahatani ubi kayu pada lahan milik Perum Perhutani dengan pola kemitraan pada sistem agroforestri. Kerjasama ini dilakukan bertujuan untuk kelestarian lingkungan sehingga hutan tetap terjaga oleh masyarakat sekitar. Selain itu masyarakat tidak perlu membayar sewa lahan yang terlalu mahal. Menurut Nair (1987) dalam Prosiding Workshop (1999) agroforestri merupakan suatu bentuk

tataguna lahan, dimana pada lahan yang sama dilakukan pola integrasi penanaman antara pohon atau hijau-hijauan makan ternak, agar dihasilkan produksi yang lebih tinggi dan secara ekonomis menguntungkan dan dapat memberikan peningkatan kesejahteraan yang lebih baik kepada penduduk pedesaan.

Anggraini (2011) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pola kemitraan antara petani dengan Perum Perhutani meliputi sewa lahan, lamanya lahan dapat digunakan dan beberapa kebijakan yang disampaikan Perum Perhutani. Kebijakan tersebut meliputi kebijakan olah tanah, kebijakan pengairan, kebijakan pembersihan lahan dan kebijakan bagi hasil. Petani yang menerapkan kebijakan-kebijakan tersebut memiliki tingkat pendapatan cukup besar dan mempunyai kelayakan yang tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak menerapkan.

Menurut Soekartawi (1991) Pengolahan hasil pertanian yang lebih baik akan menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi. Bila keadaan memungkinkan, maka sebaiknya petani mengolah sendiri hasil pertaniannya untuk mendapatkan kualitas yang lebih baik yang harganya lebih tinggi dan akhirnya juga akan mendatangkan total penerimaan atau total keuntungan yang lebih besar.

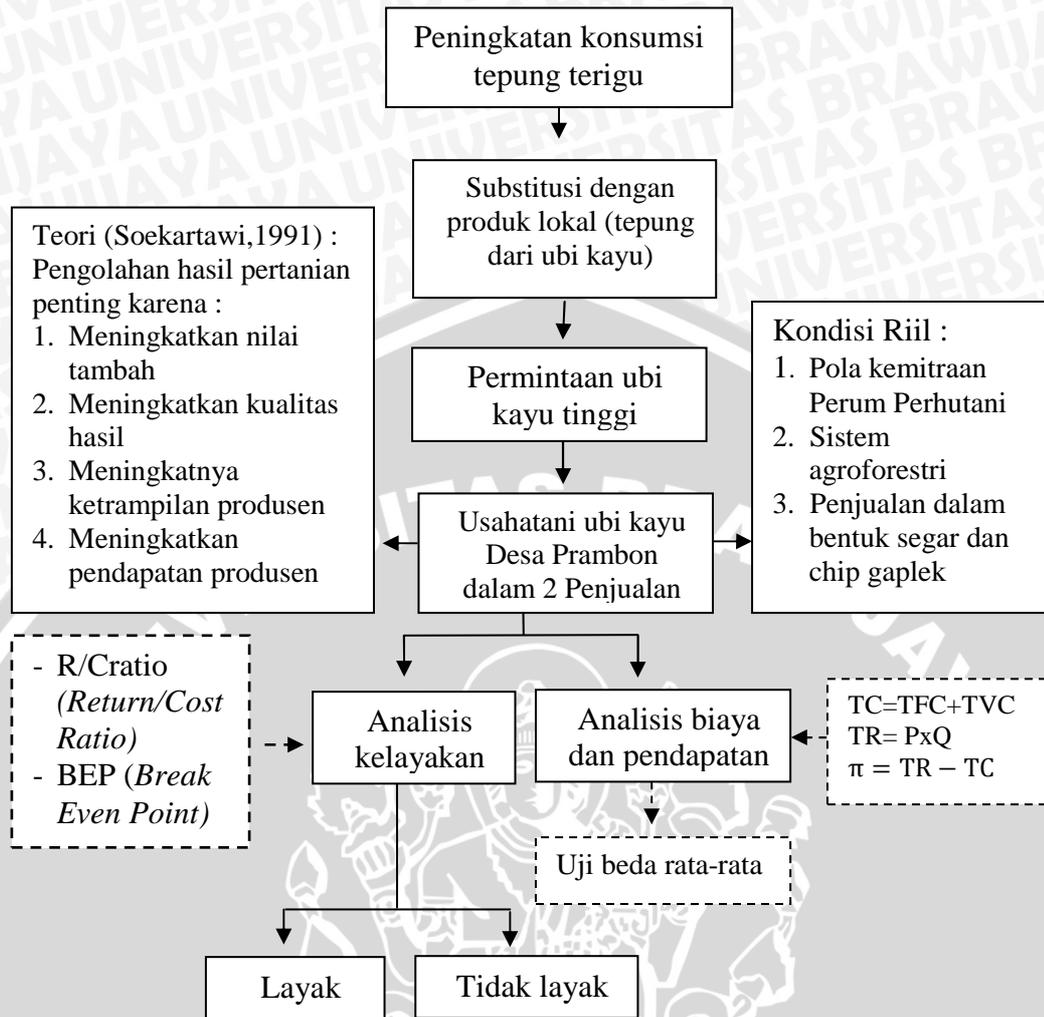
Hasil panen ubi kayu di Desa Prambon dijual oleh petani dengan dua cara yaitu dijual dalam bentuk ubi kayu segar dan barang setengah jadi yaitu berupa chip gablek ubi kayu. Chip gablek ubi kayu nantinya dijual sebagai bahan baku ke industri-industri yang ada di Trenggalek. Pada umumnya usahatani ubi kayu dengan penjualan dalam bentuk chip gablek memiliki masukan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan dalam bentuk segar. Penjualan dengan bentuk chip gablek dihargai sebesar Rp 2.500 per kg sedangkan dalam bentuk segar hanya dihargai sebesar Rp 800 sampai Rp 1.000 per kg. Namun hal ini juga diimbangi dengan biaya produksi yang lebih tinggi tentunya terkait dengan pembuatan chip gablek ubi kayu yang memerlukan tenaga dan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penjualan dalam bentuk segar.

Menurut Hanafie (2010) produksi merupakan hasil yang akan diperoleh petani pada saat petani panen, sedangkan biaya produksi adalah biaya yang telah dikeluarkan petani tersebut dalam memproduksi. Biaya itu sendiri dibagi menjadi dua yaitu biaya yang berupa uang tunai (misalnya upah kerja, persiapan atau

penggarapan lahan, membeli pupuk, obat-obatan) dan biaya yang dibayarkan dalam bentuk in-natura (misalnya biaya panen, bagi hasil, sumbangan-sumbangan, dan pajak).

Sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Winelfia (2009), Damanik (2012), dan Khasanah (2014). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah R/C ratio dan BEP. Namun pada penelitian Winelfia (2009) hanya menggunakan analisis R/C ratio saja, sedangkan pada penelitian Khasanah (2014) menggunakan analisis R/C ratio dengan ditambahkan analisis B/C ratio. Pada penelitian ini tidak menggunakan analisis B/C ratio dikarenakan penelitian ini sudah menggunakan alat analisis BEP. Dalam penelitian Aziz (2012) menambahkan alat analisis uji beda rata-rata yang berfungsi untuk membedakan antar dua jenis sampel yang berbeda dan pada penelitian ini juga menggunakan analisis uji beda rata-rata untuk membedakan penjualan dalam bentuk segar dan dalam bentuk chip gaplek.

Kebutuhan dan sumber modal untuk usahatani ubi kayu pada daerah penelitian terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Untuk mengetahui perbedaan biaya dan pendapatan antara penjualan bentuk segar dengan bentuk chip gaplek tersebut dilakukan analisis uji beda rata-rata. Selanjutnya untuk melihat kelayakan usahatani ubi kayu dalam dua penjualan tersebut maka dilakukan beberapa pengukuran kriteria penilaian kelayakan yaitu analisis R/C ratio (*Return/Cost Ratio*) dan analisis BEP (*Break Even Point*). Setelah mendapatkan hasil tentang studi kelayakan usahatani ubi kayu maka dapat disimpulkan apakah usahatani tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan. Untuk lebih jelas maka kerangka pemikiran dapat diuraikan pada gambar skema berikut ini :



Gambar 5. Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan :

————— : Alur pemikiran

- - - - - : Alat analisis

3.2. Hipotesis Penelitian

1. Diduga biaya dan pendapatan dari usahatani ubi kayu dengan penjualan dalam bentuk chip gablek lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan dalam bentuk segar.
2. Diduga usahatani ubi kayu di Desa Prambon sama-sama layak untuk dikembangkan namun pada penjualan dalam bentuk chip gablek lebih layak untuk dijalankan dibandingkan dengan usahatani ubi kayu pada penjualan dalam bentuk segar.

3.3. Batasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan pada petani ubi kayu yang berusaha tani menggunakan pola kemitraan dengan Perum Perhutani pada sistem agroforestri.
2. Responden yang diteliti adalah petani ubi kayu yang menjual hasil panennya dalam bentuk segar dan dalam bentuk chip goplek.
3. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan analisis kelayakan usahatani.
4. Jam kerja yang digunakan oleh tenaga kerja dalam usahatani ubi kayu adalah 7 jam. Apabila upah dalam 1 HOK 8 jam adalah Rp 60.000 untuk tenaga kerja laki-laki dan Rp 50.000 untuk tenaga kerja perempuan, maka upah dalam 7 jam adalah Rp 52.500 untuk tenaga kerja laki-laki dan Rp 43.750 untuk tenaga kerja perempuan.

